

ANALISIS TEKNIK PENERJEMAHAN DAN KECAMPINGAN GRAMATIKAL PADA LIRIK LAGU AKB48

N.L.A.P.Utari, G.S.Hermawan, I.W.Sadyana

¹²³Prodi Pendidikan Bahasa Jepang, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia

e-mail: ayputari@gmail.com

satya.hermawan@undiksha.ac.id wayan.sadyana@undiksha.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi teknik-teknik penerjemahan yang diterapkan dalam penerjemahan lirik lagu AKB48 serta mendeskripsikan kecampingan gramatikal yang terjadi pada hasil terjemahannya. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah tiga buah lirik lagu AKB48 yang diterjemahkan dan dinyanyikan kembali oleh JKT48 berjudul *Punkish*, *Kokoro no Placard*, dan *Kimi No Senaka*. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan instrumen utama berupa kartu data. Teori yang digunakan yaitu teori teknik penerjemahan menurut Molina dan Albir (2002) dengan pendekatan sintaksis. Hasil dari penelitian ini yaitu ditemukan 7 jenis teknik penerjemahan yang diterapkan dalam 77 unit terjemahan (UT). Ketujuh teknik tersebut yaitu teknik Kreasi Diskursif, Padanan Lazim, Peminjaman, Amplifikasi Linguistik, Reduksi, Transposisi, dan Penerjemahan Harfiah. Dari ketujuh teknik tersebut, teknik yang paling banyak digunakan adalah teknik Amplifikasi Linguistik. Selain itu, ditemukan pula 19 data yang mengalami kecampingan gramatikal. Kecampingan gramatikal tersebut terjadi karena dalam proses penerjemahan lirik lagu AKB48, penerjemah ingin mempertahankan nilai rasa struktur BSu di dalam BSa. Keinginan tersebut membuat penerjemah dengan sengaja mengabaikan aturan tata bahasa dalam BSa sehingga terjadi beberapa kecampingan pada strukturnya. Kecampingan tersebut terletak pada urutan kata, pemilihan bentuk kata, penggunaan kata tugas, serta keefektifan strukturnya.

Kata kunci: kecampingan gramatikal, penerjemahan lirik lagu, teknik penerjemahan

AKB48 歌曲の歌詞における日本語からインドネシア語への翻訳法と文法的誤用の分析

要旨

本論は、AKB48 歌曲うちインドネシア語に翻訳された歌詞で用いられた翻訳法を特定し、その翻訳において認められる文法的誤用について述べたものである。対象は、AKB48 のインドネシア語に翻訳されている「パンキッシュ」、「心のプラカード」、そして「君の背中」の 3 曲である。また、データカードを作成した後、モリナ&アルビル翻訳理論に基づき統語論を用い定性的記述法により分析した。結果は、意識、動作、借用、言語学的付加、変換、配列、直訳の計 77 の翻訳箇所、7 種類の翻訳法が認められた。翻訳法の中、言語学的付加による翻訳法が最も多く用いられている。文法的誤用は、インドネシア語構文に日本語構文をそのまま維持したいという翻訳者の意図があるためと考えられる。その翻訳者の意図により、文法的誤りが発生したものと考えられる。文法的誤用には、語順、活用形、文体、独立語、影響の 19 例において認められた。

キーワード：文法的誤用、歌詞翻訳、翻訳法

PENDAHULUAN

Di Indonesia, penerjemahan lagu-lagu berbahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia mulai banyak dilakukan. Seiring dengan semakin banyak kemunculannya, minat masyarakat terhadap hal-hal tentang kejepangan juga semakin meningkat. Tidak hanya produk budaya Jepang yang diterjemahkan secara teratur ke dalam bahasa lokal, program hiburan Jepang dijadikan *role model* untuk diserap di Indonesia. Hal ini ditandai dengan kemunculan *idol group* yang bernama JKT48 yang menyanyikan hasil terjemahan dari lagu AKB48 dalam bahasa Indonesia.

Seperti halnya penerjemahan lagu Jepang yang lainnya, lagu-lagu yang dinyanyikan JKT48 merupakan hasil penerjemahan lagu yang diproduksi sedemikian rupa agar irama lirik lagu hasil terjemahannya sama dengan irama lagu aslinya. Namun, jika dilihat dari segi kosakata, terdapat ketidakwajaran hasil terjemahan pada beberapa lagu JKT48. Ketidakwajaran tersebut terlihat pada tataran gramatikal yang tidak mematuhi kaidah sintaksis atau sistem tata bahasa dalam bahasa yang bersangkutan sehingga menjadi *camping (ill-formed)* atau tidak gramatikal (Matthews, 1997).

Kecampingan yang terjadi pada lagu JKT48 menyebabkan hasil terjemahan terkesan kaku dan seperti sebuah hasil terjemahan. Untuk menghindari kecampingan gramatikal tersebut, diperlukan adanya kemampuan atau kompetensi yang memadai dari si penerjemah. Salah satu pengetahuan yang dibutuhkan penerjemah adalah pengetahuan tentang teknik-teknik penerjemahan.

Penggunaan teknik penerjemahan tersebut sangat mempengaruhi kualitas hasil penerjemahan. Oleh karena itu, sangat perlu diadakan penelitian dalam penerjemahan terutama tentang teknik penerjemahan sebagai modal penerjemah dalam menerjemahkan sebuah teks.

Lirik Lagu JKT48 dipilih menjadi subjek penelitian karena ditemukan banyak penggalan lirik lagu yang terjemahannya tidak memenuhi kaidah sintaksis bahasa Indonesia atau *camping*. Dalam hal ini penulis menggunakan tiga buah lagu milik AKB48 sebagai lirik lagu versi bahasa Jepang dan tiga buah lagu milik JKT48 sebagai lirik lagu versi bahasa Indonesia yang masing-masing berjudul *Punkish*, *Kokoro no Placard*, dan *Kimi No Senaka*.

Ketiga lirik lagu tersebut dipilih karena ditemukan banyak kecampingan gramatikal di dalam hasil terjemahannya. Permasalahan yang umum ditemui pada teks hasil terjemahan adalah permasalahan tentang makna, tetapi pada ketiga lirik lagu yang diteliti permasalahan yang mendominasi terletak pada tataran gramatikal yang *camping (ill-formed)*. Dibandingkan dengan lagu lainnya, pada ketiga lirik lagu tersebut lebih banyak ditemukan permasalahan pada struktur gramatikal. Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka penelitian dengan judul "Analisis Teknik Penerjemahan dan Kecampingan Gramatikal pada Lirik Lagu AKB48 Ke JKT48" ini dilakukan.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang tujuannya untuk menjawab dua buah rumusan masalah berikut ini.

- 1) Apa sajakah teknik-teknik penerjemahan yang diterapkan dalam penerjemahan lirik lagu dari AKB48 ke JKT48?
- 2) Bagaimanakah proses penerjemahan setiap larik dalam lirik lagu hasil terjemahan Jepang-Indonesia AKB48 yang mengalami kecampingan gramatikal (*ill-formed*)?

Kajian Pustaka Penerjemahan

Nida dan Taber (1982:12) mendefinisikan penerjemahan sebagai sebuah proses menciptakan kembali sebuah teks terjemahan dengan menggunakan padanan natural yang paling dekat dari pesan bahasa sumber ke dalam bahasa penerima, pertama dari segi makna dan kedua dari segi gaya). Sedangkan Larson (1984:3-4) memandang penerjemahan sebagai suatu pengalihan pesan dari bahasa sumber (BSu) ke bahasa sasaran (BSa) dengan menggunakan struktur gramatikal dan leksikon yang sesuai dalam bahasa sasaran dan konteks budayanya.

Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerjemahan merupakan upaya untuk mengalihkan pesan dari suatu bahasa ke dalam bahasa lain. Proses penerjemahan merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan seorang penerjemah dalam mengalihkan suatu informasi dari BSu ke BSa.

Penerjemahan Lagu

Franzon (2008) menyatakan bahwa ada dua jenis penerjemahan lagu berdasarkan tujuannya. Pertama, penerjemahan lagu yang bertujuan untuk bisa dinyanyikan kembali dalam bahasa asing, kedua penerjemahan lagu yang hanya khusus untuk memahami arti dari lirik lagu tersebut.

Jika tujuannya hanya sebatas memahami arti lirik lagu saja, penerjemahan bisa dilakukan hanya dengan menelaah makna dari lagu tersebut tanpa menyesuaikan irama lagu aslinya. Sedangkan, jika penerjemahan lagu tersebut dilakukan dengan tujuan dapat dinyanyikan kembali dalam bahasa sasaran, maka tugas penerjemah adalah menyesuaikan padanan kata dengan irama lagu aslinya untuk mencapai target teks terjemahan yang "singable".

Teknik Penerjemahan

Teknik penerjemahan dapat dibagi menjadi 18 jenis seperti yang dijelaskan oleh Molina dan Albir (2002) berikut ini.

- 1) **Adaptasi** : mengganti unsur-unsur budaya yang ada BSu dengan unsur budaya yang mirip dan ada pada BSa.
- 2) **Amplifikasi** : mengeksplisitkan atau memparafrase suatu informasi yang implisit dalam BSu.
- 3) **Peminjaman** : meminjam kata atau ungkapan dari BSu. Peminjaman itu bisa bersifat murni (*pure borrowing*) tanpa penyesuaian atau peminjaman yang sudah dinaturalisasi (*naturalized borrowing*) dengan penyesuaian pada ejaan ataupun pelafalan.
- 4) **Kalke** : menerjemahkan frasa atau kata BSu secara literal.
- 5) **Kompensasi** : menyampaikan pesan pada bagian lain dari teks terjemahan. Hal ini dilakukan karena pengaruh stilistik (gaya) pada BSu tidak bisa di terapkan pada BSa.
- 6) **Deskripsi** : menggantikan sebuah istilah atau ungkapan dengan deskripsi bentuk dan fungsinya.
- 7) **Kreasi Diskursif** : menggunakan padanan yang keluar konteks. Hal ini dilakukan untuk menarik perhatian calon pembaca.
- 8) **Padanan Lazim** : menggunakan istilah atau ungkapan yang sudah lazim baik berdasarkan kamus atau penggunaan sehari-hari.
- 9) **Generalisasi** : menggunakan istilah yang lebih umum pada BSa untuk BSu yang lebih spesifik. Hal tersebut dilakukan karena BSa tidak memiliki padanan yang spesifik.
- 10) **Amplifikasi Linguistik** : menambahkan unsur-unsur linguistik dalam BSa.
- 11) **Kompresi Linguistik** : mensintesa unsur-unsur linguistik pada BSa.
- 12) **Penerjemahan Harfiah** : menerjemahkan kata demi kata dan penerjemah tidak mengaitkan dengan konteks,
- 13) **Modulasi** : mengubah sudut pandang, fokus atau kategori kognitif dalam kaitannya dengan BSu.
- 14) **Partikularisasi** : menggunakan istilah yang lebih konkrit, presisi atau spesifik, dari superordinat ke subordinat.
- 15) **Reduksi** : penghilangan secara parsial, karena penghilangan tersebut dianggap tidak menimbulkan distorsi makna.
- 16) **Substitusi** : mengubah unsur-unsur linguistik dan paralinguistik (intonasi atau isyarat).
- 17) **Transposisi** : mengubah kategori gramatikal. Teknik ini sama dengan teknik pergeseran kategori, struktur dan unit.
- 18) **Variasi** : Teknik dengan mengganti elemen linguistik atau paralinguistik (intonasi, isyarat) yang berdampak pada variasi linguistik: perubahan tona tekstual, gaya bahasa, dialek sosial, dialek geografis.

Struktur Sintaksis

Struktur Sintaksis Bahasa Jepang

Bahasa Jepang merupakan bahasa yang memiliki struktur tata bahasa S-O-P, yang terdiri dari fungsi subyek (S), objek (O), dan predikat (P) (Iwasaki, 2013:11). Fungsi O dalam bahasa Jepang dapat berupa *direct object (DO)* atau objek langsung, dan *indirect object (IO)* atau objek tak langsung.

Meskipun pola kalimat dasar bahasa Jepang adalah S-O-P, namun hal utama yang dibutuhkan adalah unsur predikat (Kamermans, 2013: 35-36). Hal tersebutlah yang menyebabkan dalam bahasa Jepang, subjek dan objek biasanya dilesapkan atau dihilangkan dalam suatu kalimat.

Selain itu, penggunaan partikel juga sangat penting dalam bahasa Jepang. Hadirnya partikel tersebut memungkinkan susunan kata dalam kalimat bahasa Jepang dapat diubah tanpa mempengaruhi makna (Kamermans, 2013:37).

Bahasa Jepang juga dapat berstruktur *topic-comment* karena menurut Li dan Thompshon (1976), bahasa Jepang merupakan bahasa yang menganut sistem *subject-prominent* dan *topic prominent*. Hal tersebut berarti sistem gramatikal dalam bahasa Jepang dapat menonjolkan subjek dan topik sebagai dasar tata bahasanya. Kedua struktur tersebut dapat dibedakan dengan partikel *ga* dan *wa*.

Struktur Sintaksis Bahasa Indonesia

Dalam bahasa Indonesia, pola kalimat ditentukan oleh susunan fungsi sintaksis yaitu subjek (S), predikat (P), objek (O), pelengkap (Pel), dan keterangan (Ket) (Kentjono dkk, 2010). Dari kelima unsur tersebut, fungsi S dan P dikatakan sebagai unsur wajib yang harus selalu ada dalam setiap kalimat karena keduanya saling berkaitan (Chaer, 2009:20-21). Hal tersebut berbeda dengan bahasa Jepang yang hanya memerlukan unsur P dalam suatu konstruksi sintaksisnya. Namun, meskipun fungsi S dan P dikatakan sebagai unsur wajib, namun terdapat bermacam-macam pola kalimat dasar bahasa Indonesia yang juga mewajibkan kehadiran unsur lainnya.

Chaer (2009:22) menjelaskan kehadiran unsur O atau objek sangat ditentukan oleh ketransitifan verba. Artinya, kalau verbanya bersifat transitif maka objek itu akan wajib muncul, tetapi kalau verbanya bersifat tak transitif (intransitif) maka objek itu tidak akan ada.

Selain itu, bahasa Indonesia juga memiliki kata tugas yang sangat menentukan makna suatu konstruksi. Berbeda dengan struktur sintaksis bahasa Jepang yang memerlukan partikel dalam kalimatnya, dalam bahasa Indonesia tidak mengenal adanya partikel. Namun, bahasa Indonesia memiliki kata tugas yang fungsinya seperti partikel.

Namun, meskipun kata tugas memiliki fungsi yang serupa dengan partikel, kehadiran kata tugas tidak dapat membuat susunan kata dalam bahasa Indonesia diubah secara manasuka. Dalam bahasa Indonesia, pemindahan atau permutasi tersebut dapat dilakukan dengan aturan yang berbeda.

Unsur yang dapat dipindahkan hanyalah unsur predikat. Jika predikatnya berupa verba intransitif, maka pemindahan predikat dapat dilakukan dengan penyisipan kata tugas (-lah). Namun, jika predikatnya berupa verba transitif, maka predikat beserta objeknya harus dipindahkan sekaligus, dan kata tugas (-lah) tersebut disisipkan pada objeknya (Chaer, 2009:217-219)

Selain itu, bahasa Indonesia juga memiliki sistem pola kalimat *topic-connect* seperti dalam bahasa Jepang (Chaer, 2009:16). Lebih lanjut Chaer memberikan penjelasan bahwa *topic* selalu berada di awal kalimat dan memberikan informasi tentang apa yang dibicarakan, sedangkan *comment* merupakan bagian di belakangnya.

Kecampungan Gramatikal (*Ill-Formed*)

Istilah kecampungan gramatikal atau *ill-formed* digunakan oleh Valin (2001) untuk menyebutkan kalimat-kalimat yang tidak gramatikal atau tidak mematuhi kaidah sintaksis.

Valin (2001:3) menyebut kalimat-kalimat yang patuh terhadap aturan sintaksis dalam suatu bahasa tertentu sebagai kalimat yang gramatikal atau *well-formed*, sedangkan kalimat yang tidak patuh terhadap salah satu atau beberapa aturan sintaksis disebut tidak gramatikal atau *ill-formed*.

Sihombing dan Kentjono (dalam Kushartanti, 2005) juga menggunakan istilah yang sama untuk menjelaskan rangkaian kata yang mematuhi dan tidak mematuhi kaidah sintaksis. Rangkaian kata yang mematuhi kaidah sintaksis disebut tidak canggung (*well-formed*) atau gramatikal. Sebaliknya, yang tidak mematuhi kaidah sintaksis disebut tidak apik (*ill-formed*) atau tidak gramatikal.

METODE

Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, digunakan metode studi pustaka, yaitu dengan menelusuri sumber-sumber pustaka yang sudah tersedia di perpustakaan yang merupakan sumber sekunder (Zed, 2004). Selain itu, studi pustaka dalam penelitian ini juga diikuti dengan teknik catat, yaitu dengan membaca sumber data terlebih dahulu, lalu mencatatnya kembali (Keraf, 2001). Dalam pelaksanaannya peneliti melakukan pengumpulan data dengan membaca dan mencatat kembali lirik lagu AKB48 sebagai lirik versi bahasa Jepang dan JKT48 sebagai lirik versi bahasa Indonesia ke dalam kartu data per satuan unit terjemahan (UT).

Metode dan Teknik Analisis Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode agih (distribusional), yakni metode yang alat penentunya justru bagian dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri (Sudaryanto, 1993:15). Teknik yang digunakan dalam metode agih ini adalah teknik dasar yang berupa teknik bagi unsur langsung. Pada awal kerja analisis ialah membagi satuan lingual datanya menjadi beberapa bagian atau unsur. Selanjutnya dilakukan *glossing* agar lebih mudah untuk dibandingkan dengan terjemahannya. Setelah itu dilanjutkan dengan membandingkan makna antara teks BSu dengan teks BSa untuk mengidentifikasi teknik penerjemahan dan mendeskripsikan data-data yang mengalami kecanggungan gramatikal (*ill-formed*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini ditemukan 7 jenis teknik penerjemahan yang diterapkan dalam penerjemahan lirik lagu AKB48. Ketujuh teknik penerjemahan tersebut yaitu Kreasi Diskursif, Transposisi, Amplifikasi Linguistik, Padanan Lazim, Peminjaman, Reduksi, dan Penerjemahan Harfiah. Teknik-teknik tersebut tersebar dalam setiap UT yang membangun lirik lagu hasil terjemahan dari AKB48 ke JKT48.

Berikut disajikan contoh data dengan variasi yang berbeda

Korpus 1

BSu :

日本 が 変わる わけ じゃねえ

Nihon ga kawaru wake ja nee

Jepang -NOM berubah tidak akan

BSa :

Nggak akan bisa membantu Negara

)
Korpus 1 merupakan contoh data yang menggunakan teknik penerjemahan kreasi diskursif. Kata *nihon* diterjemahkan secara tak terduga menjadi negara dalam BSa. *Nihon* merupakan sebutan untuk negara Jepang dalam BSu. Hal tersebut mengacu pada negara asal lagu tersebut diciptakan. Pada BSa, kata *nihon* tidak lagi diterjemahkan secara literal

yaitu negara Jepang. Penerjemah memilih padanan kata yang lebih umum dengan mengeneralisasikannya menjadi kata 'negara'.

Penerjemah mempertimbangkan konteks pendengar dari lagu hasil terjemahannya yang bukan mengacu pada negara Jepang lagi. Dalam BSu, penulis lagu menggunakan kata *nihon* karena ingin menyampaikan pesan bahwa apapun yang kita kerjakan, hal tersebut tidak akan mampu mengubah negara Jepang menjadi lebih baik. Kata *nihon* itu digunakan untuk menekankan bahwa hal yang dibicarakan dalam lirik lagu AKB48 mengacu pada negara mereka sendiri, bukan negara orang lain.

Sedangkan pada BSa, konteks tersebut berbeda. Penerjemah tidak mungkin menggunakan kata Jepang, karena hasil terjemahan lagu AKB48 dinyanyikan oleh warga Indonesia dan hal yang dibicarakan juga mengacu pada negara kita sendiri. Meskipun lagu yang dinyanyikan merupakan lagu hasil terjemahan dari negara Jepang, tetapi pesan yang terkandung di dalam lagu tentu harus disesuaikan dengan konteks masyarakat sasaran atau untuk siapa pesan tersebut ditujukan.

Penerjemah mencari sebuah padanan yang secara literal memiliki makna yang berbeda dengan BSu, tetapi secara kontekstual mengacu pada hal yang sama. Padanan yang dipilih penerjemah adalah kata 'negara'.

Korpus 2

BSu :

振り返るのを待つだけさ

Furikaeru no o matsu dake sa Berbalik -GEN -AK menunggu hanya-SHU

BSa :

Hanya bisa menunggu kamu berbalik

Korpus 2 merupakan contoh data yang menggunakan teknik penerjemahan amplifikasi linguistik. Pada korpus tersebut, dapat dilihat bahwa telah terjadi penambahan unsur linguistik pada fungsi objek yaitu berupa kata ganti orang kedua 'kamu'. Unsur yang merujuk pada kata 'kamu' tidak ditemukan dalam BSu karena telah dihapus. Namun, ketika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, padanan kata 'kamu' dimunculkan untuk menggantikan unsur yang lesap tersebut.

Dalam bahasa Jepang, pelepasan unsur-unsur seperti subjek dan objek merupakan hal yang boleh dilakukan karena hanya diperlukan predikat dalam sebuah kalimat (Kamermans, 2013:36). Pada korpus 2 ini unsur yang dihapus yaitu objeknya. Objek perlu dihadirkan dalam BSa karena verba yang diikutinya merupakan verba transitif yang menurut Chaer (2009:22) selalu memerlukan objek. Oleh sebab itu, penerjemah perlu menambahkan unsur yang lesap dalam bahasa Jepang pada larik terjemahan bahasa Indonesia.

Dari ketujuh teknik penerjemahan yang ditemukan, teknik penerjemahan yang paling banyak digunakan pada ketiga lirik lagu AKB48 adalah teknik penerjemahan amplifikasi linguistik yaitu sebanyak 27 data. Molina dan Albir (2002) menjelaskan bahwa yang disebut sebagai teknik amplifikasi linguistik adalah upaya penerjemah untuk menghadirkan unsur-unsur linguistik tambahan pada hasil terjemahannya. Penerjemah dengan sengaja menambahkan unsur yang sebenarnya tidak dimunculkan dalam BSu dengan alasan untuk menekankan makna.

Ada dua faktor yang menyebabkan teknik penerjemahan amplifikasi linguistik cenderung lebih banyak digunakan. Faktor yang pertama terkait dengan aturan pelepasan unsur-unsur linguistik yang berbeda antara bahasa Jepang dengan bahasa Indonesia. Kita harus menelaah terlebih dahulu apakah unsur yang bersangkutan dibutuhkan dalam sebuah konstruksi atau tidak.

Kemudian faktor yang kedua yaitu kewajiban penerjemah untuk menciptakan lirik lagu hasil terjemahan yang *singable*. Hal tersebut berhubungan erat dengan tujuan penerjemahan lagu AKB48 itu dilakukan. Sejak awal proses penerjemahan, penerjemah selalu berorientasi untuk menciptakan hasil terjemahan yang dapat dinyanyikan kembali

dalam bahasa Indonesia. Oleh sebab itu, penerjemah perlu melakukan upaya-upaya tertentu untuk dapat mencapai tujuan tersebut.

Upaya-upaya yang dilakukan penerjemah tersebut memang mampu membuat lirik lagu hasil terjemahannya menjadi *singable* atau dapat dinyanyikan kembali dengan irama yang sama oleh JKT48. Namun, pada lirik hasil terjemahannya justru ditemukan adanya keanehan atau kejanggalan. Keanehan tersebut terletak pada struktur gramatikal yang camping karena tidak mematuhi aturan gramatikal dalam bahasa Indonesia.

Dalam penelitian ini, ditemukan sebanyak 19 data yang mengalami kecampingan gramatikal (*ill-formed*). Valin (2001) mengungkapkan bahwa sebuah konstruksi sintaksis akan disebut mengalami kecampingan gramatikal apabila tidak mematuhi kaidah-kaidah sintaksis. Letak kecampingan dari setiap data pun berbeda-beda, yaitu berupa kecampingan pada urutan kata sebanyak 2 data, pemilihan bentuk kata sebanyak 1 data, kelengkapan unsur-unsur pada setiap konstruksi sintaksisnya sebanyak 5 data, penggunaan kata tugas sebanyak 7 data, serta pada keefektifan struktur sebanyak 4 data.

Berikut ini diberikan contoh data yang mengalami kecampingan gramatikal dengan variasi yang berbeda.

Korpus 3

BSu :

胸の つかえ を 取り出そう
Mune no tsukae o toridasou
O -AK P

BSa :

Ganjalan hati itu ayo ambillah
O P

Pada korpus 3, terlihat bahwa larik BSa telah disepadankan dengan pola kalimat imperatif seperti dalam BSu. Pada BSu, makna imperatif ajakan terlihat pada bentuk konjugasi unsur predikatnya yaitu verba *toridasu* menjadi *toridasou*. Iwasaki (2013:82) menyatakan bahwa konjugasi verba dengan ditambah akhiran *-ou* pada bagian vokal di belakangnya disebut sebagai bentuk imperatif (perintah/ajakan). Sedangkan pada BSa, pola perintah tersebut ditandai dengan adanya akhiran *-lah* pada predikat yang berupa verba 'ambil' dan kata seru 'ayo' sebagai ciri kalimat imperatif dalam bahasa Indonesia (Chaer, 2009).

Jika kita perhatikan lebih lanjut konstruksi pada korpus 3, terdapat penambahan unsur linguistik dalam proses penerjemahan fungsi objek. Pada BSu, fungsi objek diisi dengan sebuah frasa nomina *mune no tsukae* dengan unsur-unsurnya yaitu *mune* (hati) dan *tsukae* (ganjalan) yang dihubungkan dengan partikel *no*. Sedangkan pada BSa, unsur O tersebut menjadi frasa nomina "ganjalan hati itu" dengan kata 'itu' sebagai unsur tambahannya.

Namun, penambahan tersebut menimbulkan kecampingan gramatikal. Penggunaan kata 'itu' menyebabkan kebingungan pada fungsi yang diikutinya. Jika kita perhatikan larik BSa pada korpus 3, frasa 'ganjalan hati' merupakan fungsi objek yang dipermutasi sehingga berada di awal kalimat.

Kehadiran kata 'itu' pada frasa 'ganjalan hati itu' menyebabkan sekilas fungsi tersebut akan terlihat seperti subjek yang dapat diletakkan di awal kalimat. Namun, walaupun frasa 'ganjalan hati' disisipi dengan kata 'itu', bukan berarti fungsinya dapat berubah menjadi subjek dan dapat secara manasuka diletakkan di awal kalimat. Frasa tersebut akan tetap menjadi objek dari predikatnya. Unsur objek seharusnya berada di belakang unsur predikat (Chaer, 2009).

Faktor yang menyebabkan kecampingan gramatikal terjadi pada korpus 3 yaitu penerjemah cenderung ingin mengikuti gaya struktur BSu. Penerjemah ingin meletakkan objek di awal kalimat seperti pada BSu, tanpa mempertimbangkan aturan dalam BSa.

Contoh lainnya yaitu kecampungan gramatikal yang disebabkan oleh kesalahan dalam pemilihan bentuk kata yaitu pada korpus 4 berikut ini.

Korpus 4

BSu :

僕の 方 を 振り向いて
Boku no hou o furimuite
O -AK P

BSa :

Ayolah kau menengok ke arahku
K.tgs S P Ket.

(
Seperti pada korpus 3, korpus 4 juga mengandung pola kalimat imperatif baik dalam BSu maupun BSa. Pola kalimat imperatif tersebut berjenis permintaan, bukan berupa perintah ataupun ajakan. Dalam BSu, pola tersebut ditandai dengan konjugasi pada unsur predikatnya yang berupa verba *furimuite* (asal kata *furimuku*). Kamermans (2013) menjelaskan bahwa bentuk *-te* tersebut merupakan bentuk informal dari *-te kudasai* yang digunakan untuk menyatakan sebuah permintaan kepada orang lain. Sedangkan dalam BSa, bentuk permintaan tersebut ditunjukkan dengan hadirnya kata tugas ‘ayolah’ pada lariknya.

Dalam konstruksi tersebut, terlihat pula adanya penambahan fungsi subjek yaitu kata ganti ‘kau’ dalam BSa. Subjek tersebut berada tepat di depan fungsi predikat. Penambahan subjek tersebut juga termasuk dalam jenis teknik penerjemahan amplifikasi linguistik sebagaimana yang muncul pada korpus sebelumnya.

Namun, penambahan unsur linguistik tersebut menyebabkan kecampungan gramatikal pada larik BSa. Bentuk dari kategori verba yang mengisi fungsi predikat pada korpus 4 tidak mematuhi kaidah tata bahasa Indonesia. Seperti yang dijelaskan oleh Chaer (2009:197) bahwa kalimat imperatif itu memiliki predikat verba yang diberi akhiran (-lah) serta fungsi subjeknya ditanggalkan. Pada korpus 4, verbanya justru berawalan (-me), bukan berakhiran (-lah). Hal tersebut dianggap tidak mematuhi aturan gramatikal bahasa Indonesia khususnya dalam pembentukan kalimat imperatif.

Penerjemah sudah mengetahui bahwa dalam bahasa Indonesia, kalimat imperatif memiliki verba yang berakhiran -lah dan biasanya ditandai kata ‘ayo’. Namun penerjemah salah paham menganggap bahwa jika kalimat imperatif ditambahkan subjek maka verbanya dapat diubah. Padahal, meskipun kalimat imperatif ditambahkan dengan subjek, verbanya tetaplah harus mencirikan verba imperatif yaitu berakhiran (-lah).

Selain itu, faktor lainnya adalah penerjemah mengalami kebingungan ketika mentransfer verba bahasa Jepang yang telah mengalami konjugasi ke dalam bahasa Indonesia. Penerjemah mengetahui bahwa verba dalam bahasa Indonesia tidak mengalami konjugasi yang menyebabkan perubahan makna. Namun, penerjemah kurang memahami bahwa perubahan makna verba dalam bahasa Indonesia dapat terjadi dengan tambahan afiks baik berupa awalan atau akhiran.

Korpus 4 akan menjadi tidak camping apabila pilihan bentuk kata pada predikatnya diubah menjadi ‘tengoklah’ dan subjek ditanggalkan, sehingga lariknya menjadi “ayo tengoklah ke arahku”.

Data berikutnya merupakan data kecampungan gramatikal akibat dari ketidaklengkapan unsur. Berikut ini contoh yang dimaksud.

Korpus 5

BSu :

君 が 見てくれたら
kimi ga mite kuretara
S₁ -NOM P₁

僕の気持ち が わかる のに
boku no kimoichi ga wakaru noni
S₂ -NOM P₂ Prt.

BSa :

Padahal jika kau melihat,
Konj. Konj. S P₁

pasti akan mengerti perasaanku
P₂ Pel

Berbeda dengan korpus yang disajikan sebelumnya, korpus 5 merupakan jenis kalimat luas bertingkat yang terdiri dari dua klausa. Terdapat dua unsur subjek dan predikat pada BSu dan dua unsur predikat pada BSa. Kedua klausa tersebut dihubungkan oleh pola kalimat bertingkat yang menyatakan 'syarat' baik dalam BSu maupun BSa.

Pada BSu, bentuk 'syarat' ditandai dengan hadirnya konjugasi bentuk *-tara* pada verbanya, sedangkan pada BSa ditandai dengan hadirnya konjungsi 'jika'. Dalam bahasa Jepang, konjugasi verba bentuk *-ta* yang diubah menjadi pola kalimat *-tara* merupakan pola kalimat untuk menyatakan hubungan bersyarat (Kamermans, 2013: 109). Sedangkan pola kalimat dengan konjungsi 'jika' atau 'jikalau' dalam bahasa Indonesia disebut pola kalimat luas bertingkat yang juga menyatakan hubungan bersyarat (Chaer, 2009:180).

Selain itu, pada konstruksi tersebut juga terdapat partikel *noni* diakhir larik BSu yang fungsinya untuk menyatakan sesuatu tidak dapat berjalan seperti yang diharapkan. Makino dan Tsutsui (1986:331) menjelaskan bahwa partikel tersebut menunjukkan hal yang diluar ekspektasi atau berlawanan dari yang diharapkan. Dalam bahasa Indonesia, partikel tersebut dapat disepadankan dengan kehadiran kata 'padahal'. Kata 'padahal' dalam KBBI dijelaskan sebagai konjungsi yang berfungsi untuk menunjukkan pertentangan antara bagian-bagian yang dirangkaikannya.

Korpus 5 ini juga menggunakan upaya yang sama dalam hal penerjemahannya seperti pada korpus yang disajikan sebelumnya yaitu teknik penambahan unsur linguistik atau Amplifikasi Linguistik. Hal tersebut terlihat pada penerjemahan unsur P₂ yang diisi dengan verba *wakaru* pada BSu. Verba tersebut secara harfiah berarti mengerti atau paham, namun dalam korpus 18 terjadi penambahan unsur linguistik berupa kata keterangan 'pasti' dan 'akan'.

Penambahan tersebut tidak menimbulkan kecampungan gramatikal. Kecampungan gramatikal justru terjadi karena ketidaklengkapan unsur pada klausa pertama.

BSu :

君 が 見てくれたら
kimi ga mite kuretara
S₁ -NOM P₁

BSa :

jika kau melihat
Konj. S P₁

Pada klausa 1, pola kalimatnya memang sudah diterjemahkan dengan pola kalimat yang sepadan dalam bahasa Indonesia. Namun, jika kita perhatikan pada fungsi P₂, kategori yang mengisinya merupakan verba transitif yang diterjemahkan kembali menjadi verba transitif tanpa objek. Hal tersebut membuat klausa 1 menjadi tidak gramatikal karena ketiadaan objek.

Verba transitif adalah verba yang memiliki ciri khas dengan kehadiran objek yang mengikutinya. Chaer (2009:22) mengungkapkan bahwa objek akan muncul jika verba yang mengisi fungsi predikat merupakan verba transitif.

Faktor yang memengaruhi terjadi kecampungan gramatikal ini adalah pengaruh struktur bahasa Jepang. Penerjemah cenderung ingin mempertahankan cita rasa struktur larik BSu sehingga ketika BSu melesapkan unsur objek, pada BSa juga dilakukan hal yang sama.

Larik BSa pada korpus 5 akan menjadi tidak camping apabila unsur objek yang lesap dalam BSu dihadirkan dalam hasil terjemahannya. Unsur objek tersebut dapat dimunculkan dengan cara menambahkan kata ‘tanda ini’ atau menyisipkan akhiran -nya.

Selain itu, kecampungan gramatikal juga dapat terjadi akibat dari kesalahan dalam penggunaan kata tugas. Berikut ini disajikan contoh yang dimaksud.

Korpus 6

BSu :

僕の 存在 に 気づいてよ
boku no sonzai ni kizuite yo
IO -DAT P

BSa :

Ayo sadarlah pada keberadaanku
P Prep. Pel.

Pada korpus 6, terlihat bahwa kata demi kata dalam BSu diterjemahkan secara harfiah. Tidak terjadi penambahan atau penghilangan unsur linguistik di dalamnya. Kategori yang mengisi fungsi pembentuknya juga tidak bergeser, frasa nomina *boku no sonzai* tetap diterjemahkan menjadi frasa nomina ‘keberadaanku’ dan verba dengan konjugasi bentuk imperatif *kizuite yo* diterjemahkan menjadi verba dengan bentuk yang sepadan ‘ayo sadarlah’. Pada korpus tersebut juga terlihat partikel *ni* dalam BSu juga ikut diterjemahkan menjadi preposisi ‘pada’.

Namun, penerjemahan partikel menjadi sebuah preposisi justru menyebabkan kecampungan gramatikal pada larik BSa. Larik BSa dianggap camping karena penggunaan preposisi yang kurang tepat. Preposisi ‘pada’ seharusnya diletakkan di sebelah kiri nomina yang menyatakan sebuah ‘tempat berada’. Seperti yang dijelaskan oleh Chaer (2009:109) bahwa kata ‘pada’ digunakan untuk menyatakan ‘tempat berada’ dan akan diikuti oleh nomina yang menyatakan nama lembaga atau institusi, nama diri atau kata ganti orang, serta nama waktu baik berupa hari, tanggal, bulan, dan tahun.

Pada korpus 6, kata ‘pada’ tidak diletakkan di depan nomina yang menyatakan sebuah ‘tempat berada’ baik berupa lembaga, kata ganti orang, maupun nama waktu. Kata ‘keberadaanku’ bukanlah kata yang merujuk pada sebuah posisi atau tempat tertentu. Oleh sebab itu, penggunaan preposisi tersebut menyebabkan larik BSa pada korpus 6 menjadi tidak gramatikal.

Kecampungan gramatikal pada korpus 6 terjadi karena penerjemah kesulitan mencari padanan untuk partikel *ni*. Dalam bahasa Jepang, partikel *ni* memiliki berbagai macam fungsi pada konstruksi yang berbeda. Kamermans (2013:163-164) menjelaskan bahwa partikel *ni* dapat berfungsi sebagai penanda waktu, lokasi, sasaran, tujuan atau maksud dari sebuah tindakan, serta sebagai penanda hubungan tertentu dalam kalimat. Pada korpus 6, partikel *ni* berfungsi sebagai penanda sasaran untuk menyampaikan pesan bahwa ‘keberadaanku’ adalah sasaran yang harus disadari.

Penerjemah salah paham menganggap preposisi ‘pada’ dapat menandai sasaran seperti dalam BSu. Jika partikel *ni* yang dimaksud merupakan penanda waktu atau lokasi, maka preposisi ‘pada’ dapat digunakan. Tetapi partikel *ni* pada korpus 6 tidak mengindikasikan lokasi, melainkan merujuk pada sasaran. Penerjemah secara paksa mencari padanan untuk partikel *ni* dalam BSa padahal tidak semua partikel *ni* dapat

disepadankan menjadi preposisi. Kamermans (2013:210) dengan tegas menyatakan bahwa memang benar beberapa partikel dalam bahasa Jepang dapat dipadankan dengan preposisi dalam bahasa lain, tetapi tidak semua preposisi dapat digunakan untuk menggantikan tugas dari suatu partikel. Partikel *ni* memang dapat dipadankan dengan preposisi 'pada', tetapi kata 'pada' tidak mampu menggantikan semua tugas dari partikel *ni*.

Penerjemah dapat menghindari kecampuran tersebut dengan cara tidak menerjemahkan partikel *ni* pada BSa. Upaya yang dapat dilakukan yaitu mengubah bentuk kata pada unsur predikatnya menjadi 'sadarilah' sehingga larik BSa menjadi seperti berikut ini:

ayo sadarilah keberadaanku
P Pel.

Kecampuran gramatikal lainnya juga terjadi pada kalimat dengan struktur yang tidak efektif seperti berikut ini.

Korpus 7

BSu :

返事なくても 困った 顔 でも
Henjina-ku-te-mo komatta kao demo
P₁ Prt. P₂ Prt.

Happy になれる
Happy ni nareru
P₃

BSa :

Walau tidak dijawab walau
Konj. P₁ Konj.

tampak kesulitan, bisa jadi HAPPY
P₂ P₃

Pada korpus 7, terlihat bahwa penerjemah menerjemahkan kata demi kata dari BSu ke BSa. Tidak terjadi penambahan atau penghilangan unsur linguistik di dalamnya. Susunan setiap unsur dalam kalimatnya juga sudah disesuaikan dengan urutan yang berterima dalam bahasa Indonesia. Penerjemahan semacam ini disebut dengan penerjemahan harfiah (Molina dan Albir, 2002). Selain itu, pola kalimatnya juga telah disesuaikan dengan pola kalimat yang sepadan dalam bahasa Indonesia. Korpus 7 menggunakan pola kalimat majemuk yang bermakna pertentangan. Dalam BSu, hal tersebut ditunjukkan oleh hadirnya partikel *mo*. Sedangkan dalam BSa, hubungan pertentangan ditunjukkan dengan hadirnya konjungsi 'walau'.

Namun, jika kita perhatikan lebih lanjut, akan ada hal yang janggal pada konjungsi 'walau' yang hadir dalam BSa. Penerjemah memunculkan konjungsi 'walau' sebanyak dua kali dalam satu kalimat. Hal tersebut menyebabkan larik BSa pada korpus 7 menjadi tidak efektif. Konjungsi 'walau' dalam korpus 7 digunakan untuk menyatakan hubungan pertentangan. Konjungsi tersebut membentuk sebuah kalimat luas bertingkat yang terdiri dari klausa utama dan klausa bawahan yang bertentangan.

Pada korpus 7, klausa utama mengandung dua topik yang bertentangan dengan klausa bawahannya. Penerjemah dengan sengaja membubuhi kedua topik tersebut dengan dua konjungsi yang sama sehingga kita akan kesulitan menentukan yang mana klausa utama dan yang mana klausa bawahan.

Faktor yang memengaruhi penerjemah adalah gaya atau struktur larik BSu. Pada larik BSu, partikel *mo* yang merupakan padanan dari konjungsi 'walau' hadir dua kali dengan cara yang berbeda. Partikel *mo* yang pertama melekat pada verba bentuk *-te* seperti pada

korpus 23. Partikel *mo* yang kedua melekat pada kopula milik predikat *komatta kao*. Meskipun konstruksi keduanya berbeda, tetapi maknanya sama-sama menunjukkan hubungan pertentangan. Seperti yang dijelaskan oleh Kamermans (2013:172) bahwa partikel *mo* juga dapat dikonstruksikan dengan bentuk *-te* dari kopula sehingga menjadi *demo* untuk menunjukkan hubungan pertentangan.

Meskipun dalam BSu partikel *mo* hadir dua kali, hal tersebut merupakan sesuatu yang dapat diterima. Dalam bahasa Jepang, partikel *mo* dapat hadir dua kali dalam satu kalimat. Fungsinya yakni untuk menunjukkan bahwa kedua kata atau frasa yang ditandainya memiliki kesamaan (Kamermans, 2013). Pada korpus 7, kehadiran partikel *mo* menunjukkan bahwa kedua topik yang ditandainya sama-sama bertentangan dengan klausa bawahannya.

Namun, ketika mentransfer kedua partikel tersebut menjadi konjungsi ke dalam BSa, kita tidak diperbolehkan membubuhkan dua buah konjungsi yang sama seperti pada BSu. Hal tersebut hanya akan menyebabkan kalimat yang bersangkutan menjadi tidak efektif. Seharusnya konjungsi 'walau' dihadirkan satu kali saja, sedangkan untuk menyatukan kedua topik menjadi satu klausa, penerjemah sebenarnya dapat menambahkan konjungsi lain yaitu 'dan' sehingga menjadi "walau tidak dijawab dan tampak kesulitan, bisa jadi *happy*".

Berdasarkan hasil analisis dari kelima kasus kecampungan gramatikal yang telah dibahas tersebut, terdapat kecenderungan bahwa penerjemah dipengaruhi oleh gaya atau struktur bahasa pada lirik BSu. Penerjemah ingin menciptakan nilai rasa dan kesan struktural yang sama pada BSa. Meskipun struktur kedua bahasa sangat jauh berbeda, penerjemah berusaha menggunakan segala cara agar gaya atau struktur yang digunakan dalam BSu dapat dirasakan juga dalam lirik BSa.

Kecampungan gramatikal juga merupakan salah satu strategi penerjemah untuk menghasilkan produk hasil terjemahan yang lebih selaras dengan irama lagu asli dan lebih menarik untuk di dengar. Lirik lagu sebagai bagian dari teks puisi memerlukan unsur keindahan di dalamnya. Tidak hanya sekedar menghasilkan terjemahan yang akurat, tetapi juga terjemahan yang memunculkan nilai lirik lagu asli di dalam lagu terjemahan. Oleh sebab itulah, penerjemah tidak terlalu mengikat diri pada aturan BSa karena tujuan dilakukannya penerjemahan lagu AKB48 yakni untuk diterima oleh penikmat musik sebagai lagu yang memiliki nilai seni.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai penerjemahan Jepang-Indonesia pada lirik lagu AKB48, dapat ditarik dua buah kesimpulan. Pertama, teknik penerjemahan yang cenderung diterapkan dalam penerjemahan lirik lagu AKB48 adalah amplifikasi linguistik. Penggunaannya dipengaruhi oleh faktor lesapnya unsur dalam BSu yang harus dihadirkan dalam BSa, sehingga penerjemah harus menambahkan unsur linguistik.

Kedua, kecampungan gramatikal (*ill-formed*) dalam lirik lagu hasil terjemahan dari AKB48 ke JKT48 yang ditemukan berjumlah 19 data yang meliputi kecampungan pada urutan kata, pemilihan bentuk kata, kelengkapan unsur-unsur pada setiap konstruksi sintaksisnya, penggunaan kata tugas, serta pada keefektifan strukturnya. Faktor yang menyebabkan kecampungan tersebut dapat terjadi adalah keinginan kuat penerjemah untuk mempertahankan nilai rasa struktur BSu di dalam konstruksi BSa.

Dengan adanya penelitian mengenai penerjemahan Jepang-Indonesia pada lirik lagu AKB48, maka dapat disarankan beberapa hal sebagai berikut. Saran yang pertama yaitu untuk pembelajar bahasa khususnya bahasa Jepang, diharapkan agar lebih memahami tentang penggunaan teknik penerjemahan yang tepat. Kedua, untuk praktisi penerjemah disarankan untuk berhati-hati dalam menggunakan teknik penerjemahan dalam sebuah proses penerjemahan dan tidak berorientasi pada gaya dan struktur BSu saja agar tidak menyebabkan kecampungan gramatikal (*ill-formed*). Sedangkan ketiga, untuk peneliti lain disarankan untuk mengembangkan topik dalam penelitian ini dengan kajian yang lebih mendalam.

DAFTAR RUJUKAN

- Anari, Salar Manafi. 2009. "Naturalness and Accuracy in English Translation of Hafiz" *Journal of Teaching English as a Foreign Language and Literature*, Volume 1, Nomor 3 (hlm. 75-85)
- Azmy, Rizhal. 2015. "Teknik dan Metode Penerjemahan Lirik Lagu AKB48 ke JKT48" Dalam *HUMANIS*, Vol 12, No.3 (hlm. 1-8)
- Bintang. 2015. *Teknik Penerjemahan dan Tingkat Kewajaran Buku Biology For Junior High School Bilingual: Bahasa Inggris-Indonesia*. Tesis. Medan: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara
- Chaer, Abdul. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta
- Franzon, Johan. 2008. "Choices in Song Translation". *The Translator*, Volume 14, Nomor 2 (hlm. 373-399)
- Iwasaki, Shoichi. 2013. *Japanese Revised Edition*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company
- Kamermans, Michiel. 2013. *An Introduction to Japanese Syntax, Grammar & Language*. Netherlands: SJGR Publishing
- Kentjono, Djoko, dkk. 2010. *Tata Bahasa Acuan Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing*. Jakarta: Penerbit Wedatama Widyastra
- Keraf, Gorys. 2001. *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran*. Nusa Tenggara Timur: Nusa Indah
- Kushartanti. 2005. *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: PT.Gramedia
- Li, Charles. & Sandra A. Thompson. 1976. "Subject and topic: A new typology" dalam Li, Charles (Ed). *Subject and Topic (hlm 457-489)*. New York: Academic Press.
- Makino, Seiichi dan Michio Tsutsui. 1986. *A Dictionary Of Basic Japanese Grammar*. Japan: The Japan Times, Ltd.
- Matthews, Peter.1997. *The Concise Oxford Dictionary of Linguistic*. Oxford: Oxford University Press
- Molina, L & Albir, A.H. 2002. "Translation Technique Revisited: A Dynamic and Functional Approach". Barcelona: Universitat Autònoma de Barcelona
- Nida, E dan C. Taber. 1982, *The Theory and Practice of Translation*. Leiden. Ej Brill
- Soeparno. 2002. *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik)*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press
- Valin, Robert D.Van. 2001. *An Introduction to Syntax*. Cambridge: Cambridge University Press
- Zed, Mestika. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia